

**Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren Di MTs. Nahdlatul Athfal Gersempal****Faqih, Munib, Moh Firman Haqiqi**

Institut Agama Islam Nazhatut Thullab (IAI NATA) Sampang

Email: [as.faqih08@gmail.com](mailto:as.faqih08@gmail.com),[munib.cahayailmu@gmail.com](mailto:munib.cahayailmu@gmail.com)[fiqiraden@gmail.com](mailto:fiqiraden@gmail.com)**Abstrak**

Pesantren adalah salah satu pendidikan yang diawali dengan kebutuhan masyarakat, akan tetapi pendidikan pesantren dapat dikatakan kurang baik dikarenakan kurang optimalnya dalam sistem pembelajarannya terlebih pada pendidikan formal. Berdasarkan hal tersebut, terdapat tiga permasalahan pokok dalam penelitian ini, yaitu *Pertama*, Bagaimana perencanaan manajemen kurikulum berbasis pesantren. *kedua*, Bagaimana program Pelaksanaan manajemen kurikulum berbasis pesantren. *Ketiga*, Bagaimana evaluasi pelaksanaan manajemen kurikulum berbasis pesantren. Penelitian ini dilakukan di MTs. Nahdlatul Athfal Gersempal, Omben, Sampang. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Adapun sumber data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, Perencanaan Manajemen Kurikulum Pesantren ialah melibatkan kepala sekolah, dewan guru, dengan merencanakan sistem pembelajaran yang berbasis pesantren. *Kedua*, Program Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Pesantren yaitu dengan mengintegrasikan pendidikan formal dengan pendidikan pesantren, yang mana didalamnya terdapat kegiatan keagamaan, seperti kajian kitab-kitab dasar, baca kitab dan muroja'ah. *Ketiga*, evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Pesantren pengevaluasiannya secara konteks atau secara terpisah mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pengevaluasian, semua aspek tersebut di evaluasi dengan cara terpisah, agar pengevaluasian dapat maksimal.

**Kata Kunci:** Manajemen, Kurikulum, Pesantren.**PENDAHULUAN**

Manajemen menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sebuah proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran<sup>1</sup>. Pengertian lain tentang manajemen adalah mengatur, mengurus, atau mengelola, manajemen juga berarti cara melakukan secara sistematis dan terorganisasi untuk melakukan sesuatu secara bersama. Karena itu di dalam manajemen, perencanaan tujuan, pengadaan

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Kelima*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2016).

sumberdaya, penataan tugas, komunikasi, dan pengendalian, yang tanpa semua itu, suatu tujuan tidak akan tercapai.<sup>2</sup>

Adapun Manajemen Pendidikan mempunyai fungsi yang terpadu dengan proses pendidikan khususnya dengan proses pembelajaran.<sup>3</sup> Secara spesifik, ada tiga alasan utama dibutuhkan manajemen dalam lembaga pendidikan, yaitu; a) manajemen mempermudah pencapaian tujuan lembaga pendidikan, b) manajemen menyeimbangkan tujuan dan kegiatan yang saling bertentangan di antara pihak-pihak yang berkepentingan dalam lembaga seperti pemilik sekolah, guru, murid dan orang tua, dan c) manajemen membantu mencapai efisiensi dan efektifitas lembaga pendidikan.<sup>4</sup>

Kurikulum merupakan sebuah peta yang kemudian dijadikan kompas dalam proses belajar mengajar terlepas dari bagaimana cara pendidik mengajar, namun tidak dikesampingkan bahwa kurikulum merupakan langkah kongkret dalam membentuk watak dan sikap anak didik.<sup>5</sup> Beberapa landasan utama dalam pengembangan suatu kurikulum, yaitu landasan filosofis, psikologis, sosial-budaya, serta perkembangan ilmu dan teknologi. Landasan tersebut dihasilkan melalui pemikiran yang mendalam dan komprehensif, dalam mengembangkan kurikulum serta diberlakukannya kurikulum 2013 pada lembaga pendidikan agama Islam, meliputi landasan; Filosofis, Sosiologis, Psiko-Pedagogik, Teoritis dan Yuridis.<sup>6</sup> Salah satu instrument dalam pelaksanaan program pendidikan tinggi adalah kurikulum. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, pengertian kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>7</sup>

Sementara itu, Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu pondok ada beberapa istilah yang ditemukan dan sering digunakan untuk menunjuk jenis pendidikan di Indonesia atau yang lebih terkenal

---

<sup>2</sup> Bob foster dan Iwan Sidharta. *Dasar-Dasar Manajemen*. (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2019), hal. 21.

<sup>3</sup> Ruslan Wahyudin Undang. *Manajemen Pendidikan Teori dan Praktik* (Yogyakarta, CV Budi Utama 2020).

<sup>4</sup> Suparno Eko Widodo. *Manajemen Kualitas Pendidikan*. (Jakarta: Ardadizya, 2011), hal. 15

<sup>5</sup> Arif Munandar. *Pengantar Kurikulum*. (Yogyakarta CV Budi Utama 2018) hal 7.

<sup>6</sup> Asfianti. *Pendekatan Humanis dalam pengembangan kurikulum*. (Perdana Mukya sarana 2016), hal. 6

<sup>7</sup> R. Judistiani Dewi Tina *Menyusun Kurikulum Pendidikan Tenaga Kesehatan* (Yogyakarta, CV Budi Utama. 2020), hal 5.

dengan sebutan pesantren.<sup>8</sup> Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang masih menjunjung tinggi tradisi dan budaya bangsa. Pesantren menjadi pusat pengembangan agama Islam yang utama dan terlembagakan, Keberadaannya seiring dengan proses penyebaran Islam ke Indonesia, dengan mengadopsi sistem pembelajaran yang telah lama berkembang sebelumnya, Sebagai lembaga pendidikan pondok pesantren diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa baik bagi kemajuan Islam itu sendiri maupun bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan.<sup>9</sup>

Kurikulum pendidikan pesantren merupakan bagian yang sangat penting dalam eksistensi pendidikan pesantren, yaitu merupakan model kurikulum yang saling melengkapi terutama pada aspek agama. Integrasi kurikulum ini terjadi dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan pemecahannya dengan bahan dari segala macam disiplin atau mata pelajaran yang diperlukan. Bahan pelajaran menjadi instrumental dan fungsional untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran.<sup>10</sup>

Akan tetapi dengan adanya pesantren dan lembaga pendidikan di dalamnya, tidak akan dapat berjalan dengan efektif dan efisien apabila tidak ada perencanaan dalam program pendidikan dan kurikulum pendidikan. Sementara itu, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013. Berbeda dengan kurikulum yang terdapat di sekolah yang berada di bawah naungan pesantren, agar tercapainya sebuah keefektifan belajar antara pendidikan formal dan non formal dapat dilakukan, maka pihak pesantren mengkolaborasikan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum pesantren.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menjadi tertarik untuk mengkaji, Bagaimana perencanaan manajemen kurikulum berbasis pesantren, Bagaimana Program Pelaksanaan manajemen kurikulum berbasis pesantren, dan Bagaimana Evaluasi Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren MTs Nahdaltul Athfal Gersempal, Omben, Sampang.

## **METODE PENELITIAN**

---

<sup>8</sup> Tohir Kholis. *Model Pendidikan pesantren salafi* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka. 2020) hal 3.

<sup>9</sup> Suwadji. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Pondok Pesantren. Jurnal Edukasi, Vol. 2, No. 1* (Juni, 2014), hlm. 431

<sup>10</sup> Darul Abror. *Kurikulum Pesantren*. (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), hal 11

Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif yaitu kegiatan penelitian yang bersifat menguraikan suatu hal yang menurut apa adanya.<sup>11</sup> Sumber data di peroleh berupa sumber data primer, hasil wawancara antara peneliti dengan narasumber. Adapun sumber data sekunder melalui buku-buku dan catatan ataupun dokumen apa saja yang berhubungan dengan Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren.<sup>12</sup>

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama yaitu kehadiran peneliti. Dalam memperoleh data baik dari guru, kepala sekolah ataupun pihak lain dilakukan melalui wawancara. Serta proses menganalisis data dalam mencari dan mengatur data yang di peroleh dari instrumen pengumpulan data yang berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.<sup>13</sup>

Adapun lokasi objek penelitian adalah Lembaga pendidikan MTs Nahdlatul Athfal Gersempal Omben Sampang berlokasi di Jalan Raya Sogian Gersempal kecamatan Omben Kabupaten Sampang, Provinsi Jawa Timur. Dengan menguraikan hal-hal yang terkait dengan manajemen kurikulum Madrasah Berbasis Pesantren, karena di Lembaga pendidikan MTs Nahdlatul Athfal berada dibawah naungan Pesantren, baik sistem pembelajaran dan juga program yang berada di sekolah. Dimana kurikulum pendidikan dikolaborasikan dengan kurikulum pesantren, yaitu kurikulum pendidikan formal dan kurikulum pendidikan non formal. Maka dari itu peneliti memilih objek penelitiannya di MTs Nahdlatul Athfal.

---

<sup>11</sup>Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 10.

<sup>12</sup>Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 229.

<sup>13</sup>*Ibid.*, 223.

## PEMBAHASAN

### Temuan Penelitian

MTs. Nahdlatul Athfal Gersempal, merupakan sebuah madrasah yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren Darul Uum Gersempal. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di MTs. Nahdlatul Athfal Gersempal hanya belajar materi pokok dari pendidikan formal seperti mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, Bahasa Inggris, dan Matematika.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tersebut tidak dilaksanakan setiap hari, akan tetapi pelaksanaannya tidak menentu, dikarenakan pada saat itu MTs Nahdlatul Athfal masih belum mengetahui kondisi objek dilapangan sehingga tidak dapat meramal kebutuhan para calon peserta didik pada kala itu, dan juga akan diadakan sebuah pembaruan sistem yang akan dibuat oleh pihak pesantren.

Setelah adanya MTs. Nahdlatul Athfal Gersempal berjalan selama dua tahun dengan hanya melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM) materi umum yang pokok (Bahasa Indonesia, IPA, Matematika, dan Bahasa Inggris). Maka sejak tahun 1987 pihak yayasan melakukan tindakan dengan mengevaluasi terhadap kegiatan yang dilaksanakan di MTs. Nahdlatul Athfal Gersempal Tindakan yang dilakukan tersebut supaya siswa bisa belajar dengan sebagaimana mestinya sekolah formal akan tetapi tidak meninggalkan kegiatan-kegiatan pesantren.

Temuan Penelitian dari data-data yang di dapatkan dalam melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi yang berkenaan dengan Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren di MTs Nahdlatul Athfal Gersempal. Data tersebut dipaparkan dengan bentuk kata-kata berdasarkan metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif, sebagai berikut:

### 1. Perencanaan Kurikulum Berbasis Pesantren di MTs Nahdlatul Athfal

Dalam perencanaan kurikulum yang terdapat di MTs Nahdlatul Athfal peneliti juga melakukan wawancara agar dapat mengetahui tentang perencanaan kurikulum berbasis pesantren tersebut, maka peneliti mewawancarai Bapak Sidqilhun selaku kepala sekolah di MTs Nahdlatul Athfal, berikut adalah wawancaranya:

*“yaitu kita melakukan perencanaan dengan tujuan adanya pencapaian mengenai pendidikan pesantren dan pendidikan formal sehingga dapat berjalan dengan seimbang dan saling menguatkan”<sup>14</sup>*

Dengan pernyataan yang diberikan oleh kepala sekolah, maka saya mencoba untuk menanyakan kepada salah satu siswa di MTs Nahdlatul Athfal Mengenai Perencanaan Kurikulum Berbasis Pesantren Berikut hasil wawancaranya:

*“dulu pas saya jadi pengurus OSIS kadang kita diajak musyawarah untuk bahas kitab kuning, masih layak atau tidak, terus juga metode murojaah (presentasi kitab) agar dapat mempermudah para siswa dalam melaksanakan kegiatan tersebut.”<sup>15</sup>*

Antara pernyataan dari kepala sekolah dengan siswa, dapat dikatakan bahwa perencanaan dalam kurikulum berbasis pesantren dapat berubah sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa, maka peneliti juga menanyakan ke Bapak Fathur Rosi selaku waka kesiswaan, berikut hasil wawancaranya:

*“dalam perencanaan kurikulum yang berbasis pesantren, hal pertama yang dilakukan adalah menentukan pelajaran yang pas untuk siswa, agar pelajaran yang ada di sekolah dapat disesuaikan dengan pesantren.”<sup>16</sup>*

Dengan adanya wawancara di atas, bahwa dalam perencanaan kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, dikarena MTs Nahdlatul Athfal berada di bawah naungan pesantren, maka dalam sistem pembelajarannya di selangi dengan pelajaran yang ada di pesantren.

## 2. Program Kurikulum Berbasis Pesantren di MTs Nahdlatul Athfal

Dalam sebuah lembaga pendidikan hal yang sangat dibutuhkan yang pertama adalah kurikulum sehingga terdapat program yang dibuat oleh MTs. Nahdlatul Athfal tersebut. Maka dari itu agar peneliti dapat mengetahui tentang program yang ada dalam kurikulum tersebut, maka peneliti mencoba unyuk mewawancarai kepala sekolah MTs. Nahdlatul Athfal, berikut adalah hasil wawancaranya:

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Sidqilhun, S.Pd. Kepala Sekolah MTs. Nahdlatul Athfal Gersempal Selasa 29 Juni 2021

<sup>15</sup> Wawancara dengan Abdillah, Mantan Osim Siswa MTs Kelas IX-A di MTs. Nahdlatul Athfal Selasa 29 Juni 2021

<sup>16</sup> Wawancara dengan Fathur Rosi, S.Pd. Waka kurikulum Sekaligus Guru Matematika di MTs. Nahdlatul Athfal Gersempal Selasa 29 Juni 2021

*“Yaitu dengan adanya kurikulum dari Depag, kami menyempitkan kurikulum yang kami buat (kurikulum Pesantren) seperti adanya pembelajaran kitab-kitab dasar. Karena lembaga yang kita dirikan berada di bawah naungan pesantren”<sup>17</sup>*

Selain itu Program kurikulum berbasis pesantren di MTs. Nahdlatul Athfal dilaksanakan setiap hari melalui proses pembelajaran. Adapun jadwal pelajaran yang berlaku di MTs. Nahdlatul Athfal sebagaimana terdapat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Jadwal Pelajaran kelas VII-A

WAKTU	SABTU	AHAD	SENIN
07.00 -07.45	Kimia	Nahwu	Upacara
07.45 – 08.30	Praktik Ibadah	Nahwu	Shorof
08.30 – 09.15	Faroid	Matematika	IPA
09.15 – 10.00	Faroid	Matematika	IPA
10.00 – 10.30	Istirahat		
10.30 – 11. 15	TIK	B. Inggris	Aswaja
11.15 – 12.00	TIK	B. Inggris	Al Qur’an Hadits
WAKTU	SELASA	RABU	KAMIS
07.00 -07.45	Matematika	Penjas.Orkes	B. Indonesia
07.45 – 08.30	Matematika	B. Indonesia	B. Indonesia
08.30 – 09.15	B. Arab	B. Inggris	Nahwu
09.15 – 10.00	B. Arab	B. Inggris	Nahwu
10.00 – 10.30	Istirahat		
10.30 – 11. 15	Nahwu	Seni Budaya	Ekonomi
11.15 – 12.00	Nahwu	Akidah Akhlak	PKN

Berdasarkan pada tabel tersebut dapat kita ketahui bahwa, MTs. Nahdlatul Athfal sangat konsisten terhadap pelaksanaan kurikulum berbasis pesantren. Terbukti pelajaran-pelajaran yang biasanya di pesantren berada sangat sejajar pada jadwal pelajaran di MTs. Nahdlatul Athfal. Hal ini dapat disimpulkan bahwa MTs. Nahdlatul Athfal benar-benar konsisten dalam mengimplementasikan kurikulum berbais pesantren.

Kurikulum MTs. Nahdlatul Athfal dilaksanakan dengan memasukkan pelajaran pesantren pada kurikulum yang diterapkan di madrasah. Hal itu tampak sekali terutama pada kurikulum Pelajaran Agama Islam (PAI) dan kurikulum Muatan Lokal. Pada kurikulum PAI dalam pelaksanaannya meskipun mengikuti ketetapan pemerintah,

<sup>17</sup> Wawancara dengan Sidqilhun, S.Pd. Kepala Sekolah MTs. Nahdlatul Athfal Gersempal Selasa 29 Juni 2021

namun penggunaan kitab-kitab *kuning* sebagai referensi pelajaran tetap digunakan, sehingga ciri khas pesantren selalu melekat pada pembelajaran di madrasah ini. Lain halnya dengan kurikulum muatan lokal yang semuanya adalah berupa pelajaran yang biasanya diajarkan di pesantren, yang meliputi: *nahwu, saraf, Aswaja, Ilmu Faroid, Balagh.*

Tabel 1.2 Kurikulum Berbasis Pesantren (Muatan Lokal)

No	Mata Pelajaran	Kitab Yang Menjadi Rujukan
1.	Nahwu	<i>Nahwul Wadiah Jus 1-4</i>
3.	Fiqih	<i>Fiqhul Wadiah Jus 1-4</i>
4.	Faroid	<i>Al- Miftah fi 'ilmi al-Faroid</i>
5.	Aswaja	<i>Hujjah Ahli al- Sunnah</i>
6.	Sorof	<i>Amsilah al-Tasrifiyah</i>

Untuk lebih jelasnya dalam program pelaksanaan kurikulum yang berbasis pesantren, maka peneliti mencoba untuk mewawancarai salah satu Siswa di MTs. Nahdlatul Athfal, berikut adalah wawancaranya:

*“biasanya program pembelajarannya ialah, terdapat pembelajaran pesantren seperti pembelajaran kitab-kitab dasar, dan juga adanya kegiatan kajian kitab kuning, seperti membaca kitab kuning dengan menggunakan nahwu dan shorrof”<sup>18</sup>*

Mengenai wawancara di atas dari kepala sekolah dan juga siswa MTs. Nahdlatul Athfal, tentunya sangat jelas bahwa dalam program kurikulum berbasis pesantren ialah dengan adanya system pembelajaran pesantren yang digabungkan di sekolah formal, dengan maksud menyesuaikan bahwa MTs Nahdlatul Athfal tersebut berada di bawah naungan pesantren, maka menggunakan kurikulum yang dibuat oleh pesantren tanpa membuang kurikulum yang dibuat oleh Depag.

### 3. Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Pesantren di MTs Nahdlatul Athfal

Dalam sebuah manajemen tentu memiliki perencanaan ataupun tujuan yang akan menjadi target dalam perencanaan tersebut, tak hanya itu bahwa dalma manajemen juga terdapat pengontrolan yang dapat diketahui keberhasilan mengenai tujuan tersebut,

<sup>18</sup> Wawancara dengan Abdul qodir Jailani, Siswa kelas VIII-A MTs. Nahdlatul Athfal Gersempal Selasa 29 Juni 2021

maka diadakanlah sebuah evaluasi. Maka dari itu peneliti mencoba mewawancarai kepala sekolah mengenai evaluasi dalam pelaksanaan kurikulum, berikut adalah wawancaranya:

*“jadi dengan adanya keberhasilan atau tidaknya kami mengadakan evaluasi dengan melibatkan kepala sekolah, komite sekolah dan juga dewan guru. Dengan tujuan dapat memperbaiki system kurikulum yang terdapat di pendidikan tersebut”<sup>19</sup>*

Sesuai dengan pemaparan sistem evaluasi yang terdapat di MTs. Nahdlatul Athfal. yaitu dengan melibatkan kepala sekolah, komite sekolah dan juga dewan guru yang ada di MTs. Nahdlatul Athfal. Untuk lebih mengetahui sistem evaluasi seperti apa yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada seluruh tenaga kependidikan, maka peneliti mencoba untuk mewawancarai salah satu guru di MTs. Nahdlatul Athfal. Berikut adalah wawancaranya:

*“dalam pengevaluasian kurikulum yang berbasis pesantren. Bahwa para guru menyampaikan berbagai kendala yang dapat menghambat program kurikulum pesantren tersebut, dengan tujuan dapat melaksanakan kurikulum yang berbasis pesantren agar lebih mudah tanpa adanya kendala”<sup>20</sup>*

Dari hasil wawancara kepala sekolah dan salah satu guru di MTs. Nahdlatul Athfal, menjelaskan bahwa terdapat sebuah pengevaluasian dalam penerapan kurikulum, dengan menyampaikan antara penghambat dan pendukung yang terdapat dalam penerapan kurikulum yang berbasis pesantren, agar dapat melaksanakannya dengan mudah.

Berikut adalah daftar tabel mengenai struktur kurikulum berbasis pesantren di MTs. Nahdlatul Athfal

Tabel 1.3 Struktur Kurikulum MTs. Nahdlatul Athfal

No	Mata Pelajaran
1.	Pendidikan Agama Islam a. Al-Qur'an al-Hadis b. Fiqih c. Aqidah Akhlak d. SKI (Sejarah Kebudayaan Islam)

<sup>19</sup> Wawancara dengan Sidqilhun, S.Pd. Kepala Sekolah MTs. Nahdlatul Athfal Gersempal Selasa 29 Juni 2021

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ana Istiana, S.Pd. Guru kelas VIII-B MTs. Nahdlatul Athfal Gersempal Selasa 29 Juni 2021

2.	Pendidikan Kewarganegaraan
3.	Bahasa Indonesia
4.	Bahasa Arab
5.	Bahasa Inggris
6.	Matematika
7.	Program IPA a. Fisika b. Kimia c. Biologi
8.	Program IPS a. Geografi b. Ekonomi c. Sosiologi
9.	Program Bahasa a. Sastra Indonesia b. Bahasa Madura c. Bahasa Asing(Arab)
10.	Program Keagamaan a. Tafsir b. Hadis c. Ilmu Kalam
11.	Sejarah
12.	Seni Budaya
13.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan
14.	Teknologi Informasi dan Komunikasi
15.	Muatan Lokal: a. Nahwu b. Fiqih c. Faroid d. Aswaja e. Shorof
16.	Praktik Ibadah

Selain dalam penerapannya agar menjadi lebih mudah, segenap dewan guru sekaligus kepala sekolah juga memikirkan tentang keberhasilan dalam penerapan manajemen kurikulum berbasis pesantren di MTs. Nahdlatul Athfal, maka dari itu diadakan sebuah pengevaluasian kurikulum yang berbasis pesantren.

#### 4. Perencanaan Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren di MTs. Nahdlatul Athfal

Perencanaan kurikulum merupakan tahap yang pertama dalam proses penyusunan kurikulum. Penyusunan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan mengacu pada UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 2 yang berbunyi: “kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan

prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.<sup>21</sup>

Mengacu pada UU tersebut dalam merencanakan kurikulum hal yang paling mendasar adalah menyusun kurikulum yang sesuai dengan potensi daerah dimana madrasah berdiri. Hal inilah yang dijadikan dasar oleh MTs. Nahdlatul Athfal dalam melaksanakan kurikulum berbasis pesantren.

Secara spesifik hal-hal yang dilakukan pada saat perencanaan kurikulum antara lain sebagai berikut:

a) Menentukan Tujuan

Tujuan pendidikan menjadi fokus dan sasaran utama semua kegiatan pendidikan, termasuk penyusunan kurikulum. Dalam penyusunan kurikulum, tujuan pendidikan yang masih bersifat umum, yaitu tujuan sebagaimana yang telah disebutkan bahwa tujuan MTs. Nahdlatul Athfal menerapkan sistem kurikulum berbasis pesantren adalah untuk membekali siswa dengan pengetahuan keagamaan yang lebih matang dengan pola pendidikan model pesantren. Hal ini dikarenakan pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam pertama di nusantara mampu mencetak generasi yang religius dan berakhlakul karimah. Selain hal tersebut keberadaan pesantren juga diyakini memiliki kesamaan tujuan dengan pendidikan nasional. Menurut Manfred Ziemek sebagaimana dikutip oleh Ahmad Muthohar merumuskan bahwa Tujuan pesantren adalah untuk membentuk kepribadian santri, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan.<sup>22</sup>

b) Bahan/ Materi Belajar

Organisasi pengalaman belajar merupakan hal yang nantinya akan menentukan materi apa saja yang akan disampaikan kepada peserta didik dengan kata lain menentukan organisasi pengalaman belajar berarti kita juga menentukan isi kurikulum. MTs. Nahdlatul Athfal selain mengikuti ketetapan pemerintah juga menambahkan kitab kuning sebagai referensi utama beserta metode menerjemahkan dengan makna *gundul* ciri khas pesantren.

---

<sup>21</sup> UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36 Ayat 2.

<sup>22</sup> Ahmad Muthohar. *Manajemen Kurikulum Pesantren* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 19.

Belakangan ini banyak yang beranggapan bahwa makna *gundul* ala pesantren dianggap metode yang sangat tradisional dan kurang begitu efektif. Semua itu karena di masa modern dengan munculnya teknologi yang serba canggih penggunaan metode tersebut sudah mulai ditinggalkan. Terlepas dari itu semua dengan menggunakan makna *gandul* yang biasa digunakan di pesantren bukan hanya sebatas memahami isi dalam kitab kuning semata, tetapi makna *gandul* yang kental akan bahasa jawa halus (*krama alus*) secara tidak langsung juga membiasakan siswa untuk memiliki tata krama dalam berakhlak terutama dalam berbicara.

Kurikulum pesantren di MTs. Nahdlatul Athfal semakin tampak jelas ketika dilihat dari kurikulum muatan lokal di madrasah tersebut. Kurikulum muatan lokal yang terdiri dari pelajaran *Nahwu*, *Shorof*, *Faroid*, dan *Aswaja* diajarkan secara tersendiri di MTs. Nahdlatul Athfal bertujuan agar para siswa di MTs. Nahdlatul Athfal memiliki kemampuan yang mendalam tentang ilmu-ilmu agama layaknya di pesantren.

Jika kita mengkaji kurikulum muatan lokal di MTs. Nahdlatul Athfal tersebut berarti disusun dengan pola *Separated Subject Curriculum* (mata pelajaran yang terpisah-pisah). Bentuk kurikulum ini sudah lama digunakan dalam dunia pendidikan karena memiliki karakteristik yang sangat sederhana dan mudah dilaksanakan. Walau demikian selamanya yang dianggap mudah dan sederhana tersebut akan mendukung efektifitas dan efisiensi pendidikan yang sesuai dengan perkembangan sosial. *Separated Subject Curriculum* bertujuan agar generasi muda mengenal hasil-hasil kebudayaan dan pengetahuan umat manusia yang telah dikumpulkan selama berabad-abad, agar mereka tak perlu mencari dan menemukan kembali apa yang telah diperoleh generasi terdahulu.

*Separated Subject Curriculum*,<sup>23</sup> Memiliki ciri-ciri sebagaimana berikut:

1. Terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang terpisah satu sama lain
2. Setiap mata pelajaran seolah tersimpan dalam kotak- kotak tersendiri dan disampaikan pada anak didik pada waktu-waktu tertentu

---

<sup>23</sup>Agus Zainul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 36.

3. Kurikulum ini bertujuan pada penguasaan sejumlah ilmu pengetahuan
4. Tidak didasarkan atas kebutuhan, minat, dan masalah- masalah yang menyangkut dalam diri siswa.
5. Tidak mempertimbangkan kebutuhan, masalah, dan tuntutan masyarakat.
6. Pendekatan metodologi sistem penyampaian.
7. Pelaksanaan dengan sistem guru mata pelajaran.
8. Para siswa tidak dilibatkan sama sekali dalam perencanaan kurikulum

c) Menentukan Evaluasi Pembelajaran

Untuk mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai materi yang telah disampaikan oleh pendidik, perlu dilaksanakan evaluasi pembelajaran. Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan bahwa evaluasi pembelajaran di MTs. Nahdlatul Athfal dengan dua teknik, yaitu tes dan non tes. Tes digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah disampaikan. Sedangkan non tes biasanya berupa pengamatan terkait perkembangan sikap siswa baik saat pelajaran berlangsung maupun setelah selesai pelajaran. Ini membuktikan bahwa evaluasi pembelajaran di MTs. Nahdlatul Athfal sesuai dengan apa yang telah disebutkan oleh Suharsimi Arikunto, yaitu: teknik evaluasi pembelajaran terdiri dari dua macam, yaitu: tes dan non tes.<sup>24</sup>

MTs. Nahdlatul Athfal selain mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah juga menerapkan kurikulum berbasis pesantren. Sehingga idealnya juga harus ada evaluasi layaknya evaluasi pembelajaran di pesantren. Dalam hal ini, dalam rangka mengevaluasi pembelajaran yang diikuti oleh peserta didik MTs. Nahdlatul Athfal juga melakukan evaluasi berdasarkan kemampuan siswa dalam membaca kitab *kuning*. Artinya salah satu tolak ukur siswa yang tuntas dalam pembelajaran adalah dilihat dari sisi kemampuan membaca kitab *kuning* layaknya di pesantren.

Bentuk evaluasi pembelajaran pesantren yang juga diterapkan di MTs. Nahdlatul Athfal adalah keberhasilan belajar MTs. Nahdlatul Athfal ditentukan oleh kemampuan mengajarkan ilmu yang telah diterima kepada orang lain. Kegiatan ini dikemas dalam bentuk praktik dengan mengadakan kegiatan

---

<sup>24</sup>Arikunto Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 26.

murojaah, sehingga para siswa dapat menerangkan atau mempresentasikan kitab-kitab dasar. Kedua teknik evaluasi ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Mastuhu sebagaimana dikutip oleh Ahmad Muthohar yang menyebutkan: “dalam hal evaluasi, keberhasilan belajar di pesantren ditentukan oleh penampilan kemampuan mengajarkan kitab kepada orang lain.”<sup>25</sup>

## 5. Program Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren

Untuk mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan rancangan, dibutuhkan beberapa kesiapan, terutama kesiapan pelaksana. Sebagai apapun desain atau rancangan kurikulum yang dimiliki, tetapi keberhasilannya sangat tergantung pada guru. Kurikulum yang sederhana pun apabila gurunya memiliki kemampuan, semangat, dan dedikasi yang tinggi, hasilnya akan lebih baik daripada desain kurikulum yang hebat tetapi kemampuan, semangat dan dedikasi gurunya rendah.

Guru adalah kunci utama keberhasilan pendidikan. Sumber daya pendidikan yang lain pun seperti sarana prasarana, biaya, organisasi, lingkungan, juga merupakan kunci keberhasilan pendidikan, tetapi kunci utama adalah guru. Dengan sarana prasarana dan biaya yang terbatas, guru yang kreatif dan berdedikasi tinggi, dapat mengembangkan program, kegiatan, dan alat bantu pembelajaran yang inovatif.<sup>26</sup>

Proses pembelajaran di MTs. Nahdlatul Athfal tidak selalu di dalam kelas, tetapi juga memanfaatkan masjid juga menjadi bukti konsistensi MTs. Nahdlatul Athfal menerapkan sistem pesantren di madrasah. Mengingat masjid menjadi salah satu unsur pesantren tidak hanya digunakan sebagai tempat melaksanakan shalat tetapi juga menjadi tempat berlangsungnya pendidikan Islam. Masjid sebagai tempat pendidikan Islam ternyata sudah berlangsung sejak zaman Rasulullah, Khulafaur Rasyidin, Bani Umayyah, Fatimiyah, dan Dinasti lainnya. Dengan demikian, menjadikan masjid untuk proses pembelajaran di MTs. Nahdlatul Athfal berarti melestarikan budaya pendidikan Islam yang sudah berlangsung begitu lama tersebut.<sup>27</sup>

Pelaksanaan kurikulum di MTs. Nahdlatul Athfal yang mencerminkan pembelajaran di pesantren adalah penggunaan kitab-kitab *salaf* (kitab kuning) sebagai

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 47.

<sup>26</sup> Ruslan Wahyudin Undang. *Manajemen Pendidikan, Teori dan praktik dalam penyelenggaraan system pendidikan.* hlm. 32.

<sup>27</sup> Zamakhsyari Dofier. *Sejarah Kebudayaan Islam* (Bandung: Bumi Aksara, 2011), hlm. 17

sumber belajar. Disebut kitab kuning karena biasanya kitab-kitab itu dicetak di atas kertas berwarna kuning, sebagaimana yang lazimnya tersedia pada masa dulu. Kitab tersebut biasanya ditulis dengan huruf arab *gundul* (tanpa *harakat* atau *syakal*). Penggunaan kitab *salaf* ini sangat memperkaya pengetahuan siswa karena kitab ini memang ditulis oleh para ulama' terdahulu yang sudah diyakini kebenarannya dan dijadikan landasan hukum oleh para ulama' di era modern sekalipun.<sup>28</sup>

Implementasi kurikulum berbasis pesantren di MTs. Nahdlatul Athfal semakin lengkap dengan proses pembelajaran dengan menerapkan metode yang digunakan. Layaknya pendidikan pesantren, MTs. Nahdlatul Athfal juga menggunakan metode ala pesantren antara lain *bandongan*, *halaqah*, dan *musyawarah*. Berdasarkan implementasi kurikulum berbasis pesantren di MTs. Nahdlatul Athfal sebagaimana diuraikan di atas, sesuai dengan prinsip-prinsip implementasi kurikulum di setiap satuan pendidikan.<sup>29</sup>

Pelaksanaan kurikulum berbasis pesantren di MTs. Nahdlatul Athfal juga terdapat beberapa kekurangan. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di MTs. Nahdlatul Athfal Diantaranya adalah keadaan siswa yang memiliki latar belakang pendidikan yang kompleks. Model kurikulum berbasis pesantren memang tidak ada masalah apabila siswanya memiliki pengalaman *nyantri*, tapi bagaimana dengan siswa yang belum pernah *nyantri*. Hal ini tentu harus mendapatkan perhatian khusus agar nantinya kurikulum berbasis pesantren di MTs. Nahdlatul Athfal dapat dilaksanakan oleh semua warga madrasah.

Problem selanjutnya adalah pada pendidik sepuh. Terlepas dari kemampuan mengajarkan kurikulum terutama kurikulum pesantren, tapi tetap ada kekurangan dalam hal perangkat pembelajaran terutama silabus dan RPP. Sehingga akan lebih sempurna jika semua pendidik bisa mengerjakan itu agar nantinya proses pembelajaran lebih efektif dan efisien.

## 6. Evaluasi Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren

Evaluasi kurikulum berbasis pesantren di MTs. Nahdlatul Athfal bersifat menyeluruh, seluruh komponen dari kurikulum dievaluasi, mulai dari tujuan dalam

---

<sup>28</sup> Ahmad Muthohar. *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Bandung: Grand Media, 2013), hlm.17

<sup>29</sup> Latif Muhammad Abdullah. *Kurikulum Pendidikan*, (Cirebon, CV. Syntax Computama 2015) hlm.47

keterkaitannya dengan tuntutan masyarakat atau lapangan, *Input* atau masukan yaitu siswa sebagai subyek yang belajar, guru sebagai subyek yang mengajar, desain kurikulum sebagai rancangan pembelajaran, media, dan sarana prasarana sebagai alat bantu pengajaran. *Process* atau aktifitas siswa belajar dengan arahan, bantuan, dan dorongan dari guru. *Product* atau hasil, baik hasil yang bisa dilihat dari jangka pendek pada akhir pendidikan atau hasil jangka panjang setelah bekerja atau belajar pada jenjang yang lebih tinggi.

Evaluasi kurikulum harus mencakup segala hal yang ada keterkaitannya dengan kurikulum. Maka dalam proses evaluasi kurikulum, termasuk evaluasi kurikulum berbasis pesantren di MTs. Nahdlatul Athfal yang paling efektif adalah yang tidak hanya melihat pada hasil semata, tetapi juga mencakup konteks, masukan, proses, dan hasil, diantara lain ialah:

- a) *Context* (Konteks), yaitu evaluasi terhadap situasi atau latar belakang yang mempengaruhi jenis-jenis tujuan dan strategi pendidikan yang akan dikembangkan dalam program yang bersangkutan, misalnya masalah pendidikan yang dirasakan, keadaan ekonomi negara, pandangan hidup masyarakat, dan seterusnya.
- b) *Input* (masukan) yaitu evaluasi terhadap sarana, modal, bahan, dan rencana strategi yang ditetapkan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan tersebut.
- c) *Process* (proses) yaitu evaluasi terhadap pelaksanaan strategi dan penggunaan sarana, modal, bahan, di dalam kegiatannya di lapangan.
- d) *Product* (hasil) yaitu evaluasi terhadap merupakan hasil yang dicapai baik selama maupun pada akhir pengembangan program pendidikan yang bersangkutan.

Keuntungan penggunaan model engevaluasi kurikulum tersebut antara lain: karena lebih fleksibilitas. Fleksibilitas itu terbukti, pada pelaksanaannya bisa dilaksanakan secara sendiri-sendiri. Dalam arti keempat aspek evaluasi model tersebut bisa dilaksanakan secara terpisah. Maka dengan adanya model evaluasi tersenut dapat mempermudah dalam melakukan pengevaluasian tersebut.

Sesuai dengan system evaluasi yang terdapat di MTs. Nahdlatul Athfal, yaitu melibatkan seluruh dewan guru termasuk kepala sekolah, yang mana dalam seistem

pengevaluasian dilakukan secara terpisah mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pengevaluasian, hal itu dilakuakn agara system evaluasi tersebut dapat berjalan secara efektif, sehingga dapat diketahui faktor pendukung atau penghambat yang terdapat dalam penerapan kurikulum yang berbasis pesantren.

Untuk mengevaluasi kurikulum di MTs. Nahdlatul Athfal dalam hal ini digunakan model CIPP, yang meliputi empat aspek yang nantinya dijadikan sasaran evaluasi kurikulum, yaitu: *context*, *input*, *process*, dan *output*. Secara spesifik keempat aspek tersebut antara lain sebagai berikut:

e) *Context* (konteks)

Berbicara masalah konteks MTs. Nahdlatul Athfal maka tidak dapat dipisahkan dengan latar belakang berdirinya MTs. Nahdlatul Athfal yang tidak dapat dipisahkan dari induknya, yaitu Pondok Pesantren Darul Ulum. Secara historis Mts. Nahdlatul Athfal didirikan pada tahun 1992 M. Sistem pendidikan dan pengajaran yang digunakan di Madrasah ini pada awalnya menggunakan kurikulum pesantren yang secara keseluruhan mengkaji dan mempelajari kitab-kitab *salaf*, kemudian berkembang dengan memadukan antara sistem pesantren dengan sistem yang berlaku pada sekolah-sekolah modern. Akhirnya secara berangsur-angsur mulai mengikuti sistem yang modern. Buku-buku agama mulai disusun khusus sesuai dengan tingkatan di madrasah sebagaimana pengetahuan umum yang berlaku di sekolah umum. Bahkan kemudian madrasah ini mengikuti sistem dan bentuk sekolah modern tanpa meninggalkan kekhasan dari madrasah ini yakni dengan mempertahankan pengajaran ilmu-ilmu agama klasik (*salaf*).

Selain secara historis, implementasi kurikulum berbasis pesantren di MTs. Nahdlatul Athfal juga sesuai dengan letak strategis madrasah. MTs. Nahdlatul Athfal terletak ditengah-tengah kehidupan yang sangat kental terhadap kehidupan pesantren. Tercatat dua pesantren yang ada di sekitar MTs. Nahdlatul Athfal diantaranya: PP. Darul Ulum Al-Wahidiyah, dan PP. Nahdlatut Thullab Taman Anom. Hal ini membuktikan bahwa penerapan kurikulum berbasis MTs. Nahdlatul Athfal didukung oleh *background* madrasah dan letak strategis madrasah.

Evaluasi konteks dapat dilihat dari korelasi antara konteks madrasah dan tujuan madrasah. Ukurannya adalah ketika tujuan madrasah sesuai dengan konteks yang

berhubungan dengan madrasah, maka tujuan madrasah dianggap benar dan mampu diwujudkan. Sehingga dengan melihat konteks madrasah tersebut tujuan madrasah menerapkan sistem kurikulum berbasis pesantren benar- benar sesuai dengan latar belakang dan keadaan madrasah.<sup>30</sup>

Evaluasi konteks dapat dilihat dari korelasi antara konteks madrasah dan tujuan madrasah. Ukurannya adalah ketika tujuan madrasah sesuai dengan konteks yang berhubungan dengan madrasah, maka tujuan madrasah dianggap benar dan mampu diwujudkan. Sehingga dengan melihat konteks madrasah tersebut tujuan madrasah menerapkan sistem kurikulum berbasis pesantren benar- benar sesuai dengan latar belakang dan keadaan madrasah.

### 1. *Input* (Masukan)

*Input* yang mendukung kurikulum berbasis pesantren di MTs. Nahdlatul Athfal terdiri dari tiga jenis antara lain peserta didik, guru/ pendidik, dan sarana dan prasarana.

#### a) Peserta Didik

Peserta didik yang belajar di MTs. Nahdlatul Athfal terdiri dari dua golongan, yaitu siswa yang juga *nyantri* di pesantren dan siswa yang *nyulok* dari rumah. Keanekaragaman siswa inilah yang mempengaruhi pelaksanaan kurikulum berbasis pesantren di MTs. Nahdlatul Athfal. Siswa yang pernah belajar di pesantren tentunya akan lebih mudah untuk melaksanakan kurikulum di MTs. Nahdlatul Athfal dibanding dengan siswa yang sama sekali belum pernah *nyantri*, namun siswa yang belum *nyantri* secara tidak langsung bisa mengetahui pembelajaran yang berada di pesantren.

#### b) Pendidik

Kurikulum berbasis pesantren di Mts. Nahdlatul Athfal didukung oleh pendidik yang mumpuni. Semua itu tampak pada pendidik merupakan lulusan pasca sarjana (S2), pendidik lulusan sarjana (S1), pendidik lulusan diploma tiga (D3), dan ada juga yang masih belum menyelesaikan pendidikan pasca

---

<sup>30</sup> Observasi pada 3 Juli 2021 di MTs. Nahdlatul Athfal

sarjana, dikarenakan dibutuhkan oleh pihak lembaga untuk mengajar di MTs. Nahdlatul Athfal .

c) Sarana Prasarana

Input (masukan) yang turut mendukung terlaksananya kurikulum berbasis pesantren di MTs. Nahdlatul Athfal juga tidak terlepas dari sarana dan prasarana yang ada di madrasah tersebut. Pelaksanaan kurikulum berbasis pesantren di MTs. Nahdlatul Athfal didukung dengan sarana prasarana sebagai berikut: Masjid, Lab. Komputer, Akses Internet Hotspot area, perpustakaan, dan asrama Santri.<sup>31</sup>

## 2. *Process* (Proses)

Pelaksanaan kurikulum di MTs. Nahdlatul Athfal tidak dapat dipisahkan dengan karakteristik madrasah yang memiliki corak pesantren. Hal itu bisa dilihat pada saat proses pembelajaran, terutama pada saat penyampaian materi dengan menggunakan kitab *kuning* sebagai referensi pembelajaran. Biasanya guru membacakan kitab, kemudian menerjemahkan, menjelaskan dan menguraikan isi kitab. Sedangkan santri hanya mendengarkan dan menulis penjelasan gurunya. Hal ini menyerupai salah satu metode pembelajaran di pesantren yang disebut dengan metode *bandongan*.

## 3. *Product* (Hasil)

Produk dari penerapan kurikulum berbasis pesantren di MTs. Nahdlatul Athfal tampak pada kompetensi peserta didiknya. Kompetensi peserta didik MTs. Nahdlatul Athfal terutama dalam kemampuan ilmu agama dan bahasa Arab yang relatif lebih mumpuni dibanding dengan madrasah yang tidak menerapkan sistem kurikulum berbasis pesantren.

Dalam dari kurikulum berbasis pesantren di MTs. Nahdlatul Athfal sebenarnya diarahkan agar peserta didik memiliki kemampuan berbahasa Arab yang lebih hal ini dibuktikan dengan banyaknya pelajaran yang ada kaitannya dengan bahasa Arab. Seperti: Nahwu, dan Sharaf, (Sastra Arab). Selain itu juga diharapkan memiliki kemampuan dalam bidang ilmu fikih (hukum Islam) terbukti mata

---

<sup>31</sup> Observasi yang dilakukan pada 3 Juli 2021 di MTs. Nahdlatul Athfal.

pelajaran pesantren yang diterapkan adalah Fikih dan *Faroid*, hal itu dilakukan agar peserta didik yang terdapat di MTs. Nahdlatul Athfal dapat mempelajari lebih dalam tentang ilmu keagamaan, terlebih bagi yang non santri, maka dari itu sekolah membuat sebuah sistem pembelajaran yang disebut dengan kurikulum pesantren.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dan pembahasan mengenai manajemen kurikulum berbasis pesantren di MTs. Nahdlatul Athfal dapat diambil kesimpulan bahwa kurikulum di MTs. Nahdlatul Athfal merupakan kurikulum berbasis pesantren karena selain mengikuti kurikulum sebagaimana yang telah ditetapkan pemerintah, MTs. Nahdlatul Athfal juga memasukkan kurikulum pesantren pada bagian kurikulum muatan lokal.

Secara umum manajemen kurikulum berbasis pesantren di MTs. Nahdlatul Athfal adalah sebagai berikut:

### **1. Perencanaan Kurikulum Berbasis Pesantren di MTs. Nahdlatul Athfal**

Perencanaan kurikulum berbasis pesantren dilaksanakan setiap menjelang tahun ajaran baru (satu tahun sekali). Perencanaan kurikulum melibatkan seluruh warga madrasah yang meliputi: kepala madrasah, wakil kepala bagian kurikulum, wakil kepala bidang sarana dan prasarana, wakil kepala bagian kesiswaan, wakil kepala bagian hubungan masyarakat, kepala TU, dan koordinator komite madrasah.

Perencanaan kurikulum berbasis pesantren di MTs. Nahdlatul Athfal meliputi beberapa kegiatan diantaranya: penentuan tujuan, menentukan proses pembelajaran, menentukan organisasi pengalaman belajar, dan menentukan evaluasi pembelajaran.

### **2. Program Pelaksanaan manajemen kurikulum berbasis pesantren di MTs Nahdaltul Athfal**

Pelaksanaan kurikulum sangat tergantung pada kemampuan guru menyampaikan materi, kemampuan memilih dan menerapkan metode pembelajaran, serta memanfaatkan sarana yang ada untuk keberhasilan pembelajaran. Pelaksanaan kurikulum berbasis pesantren di MTs. Nahdlatul Athfal sangat didukung oleh

kemampuan guru yang mengajar. Selain sebagian besar adalah alumni dan santri di PP. Darul Ulum Gersempal, dan juga ustadz di pesantren.

### 3. Evaluasi Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren MTs Nahdaltul Athfal

Dilaksanakan dengan menggunakan model CIPP (context, input, process, dan product). Model evaluasi ini dipilih karena bersifat menyeluruh, seluruh komponen dari kurikulum dievaluasi, mulai dari *context* atau tujuan dalam keterkaitannya dengan tuntutan masyarakat atau lapangan, *Input* atau masukan yaitu siswa sebagai subyek yang belajar, guru sebagai subyek yang mengajar, desain kurikulum sebagai rancangan pembelajaran, media, dan sarana prasarana sebagai alat bantu pengajaran. *Process* atau aktifitas siswa belajar dengan arahan, bantuan, dan dorongan dari guru. *Product* atau hasil, baik hasil yang bisa dilihat dari jangka pendek pada akhir pendidikan atau hasil jangka panjang setelah bekerja atau belajar pada jenjang yang lebih tinggi.

### Daftar Pustaka

- Agus Zainul, Fitri. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014).
- Ahmad Muthohar. *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Bandung: Grand Media, 2013).
- Ahmad Muthohar. *Manajemen Kurikulum Pesantren* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014).
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Arif Munandar. *Pengantar Kurikulum*. (Yogyakarta CV Budi Utama 2018).
- Asfianti. *Pendekatan Humanis dalam pengembangan kurikulum*. (Perdana Mukya sarana 2016).
- Bob Foster dan Iwan Sidharta. *Dasar-Dasar Manajemen*. (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2019).
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012).
- Departemen Pendidikan Indomesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Kelima*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2016).
- Darul Abror. *Kurikulum Pesantren*. (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020).
- Latif Muhammad Abdullah. *Kurikulum Pendidikan*, (Cirebon, CV. Syntax Computama, 2015).
- Ruslan Wahyudin, Undang. *Manajemen Pendidikan, Teori dan praktik dalam penyelenggaraan system pendidikan*. (Yogyakarta.2020).
- R. Judistiani Dewi Tina. *Menyusun Kurikulum Pendidikan Tenaga Kesehatan* (Yogyakarta, CV Budi Utama 2020).
- UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36 Ayat 2.
- Suwadji. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Pondok Pesantren*. Jurnal Edukasi, Vol. 2, No. 1 (Juni, 2014).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Suparno Eko Widodo. *Manajemen Kualitas Pendidikan*. (Jakarta: Ardadizya, 2011).
- Zamakhsyari Dofier. *Sejarah Kebudayaan Islam* (Bandung: Bumi Aksara, 2011).